

STRATEGI MEMPERTAHANKAN HIDUP KAUM MIGRAN PENGHUNI MAKAM RANGKAH DI KOTA SURABAYA

Mochamad Aan Sugiharto

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak: Urbanisasi atau perpindahan penduduk dari satu daerah/desa ke kota menjadi permasalahan yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia, termasuk kota Surabaya. Sebagai kota tujuan urbanisasi di Jawa Timur, Surabaya menjadi penuh sesak oleh para migran (orang yang melakukan urbanisasi). Jumlah penduduk yang semakin meningkat, tidak sebanding dengan jumlah lahan yang tersedia. Akhirnya, muncul permasalahan tempat tinggal atau permukiman bagi para migran di Kota Surabaya. Yang terjadi kemudian adalah penggunaan lahan-lahan publik dalam kasus ini adalah tempat pemakaman umum (Makam Rangkah) dijadikan tempat tinggal terutama oleh kaum migran di Kota Surabaya. Mereka umumnya datang ke Kota Surabaya adalah untuk mencari pekerjaan, baik itu pekerjaan di sektor formal maupun sektor informal. Rendahnya latar belakang pendidikan yang dimiliki para migran, membuat pilihan kerja di sektor informal menjadi pilihan yang paling mudah untuk didapatkan. Pemulung, tukang becak, topeng monyet, dan calo adalah jenis pekerjaan yang paling banyak dijalani oleh para migran yang tinggal di Makam Rangkah dengan penghasilan kecil dan tidak menentu. Oleh karena itu, yang menjadi menarik untuk diteliti adalah seperti apa mekanisme survival yang dilakukan oleh kaum migran di Makam Rangkah Surabaya.

Kata kunci: urbanisasi, perkotaan, kemiskinan, mekanisme survival

A. PENDAHULUAN

Kota-kota di dunia ketiga berkembang dengan sangat pesat. Setiap tahun selalu ada orang pindah dari desa ke kota, meskipun banyak kota yang dalam kenyataannya sudah tidak mampu menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, dan transportasi lebih dari yang memadai kepada penduduknya yang sangat padat itu (Chris Manning, 1985: 4).

Masyarakat pendatang atau yang biasa disebut dengan migran akan selalu ada di setiap kota, terutama kota besar seperti di Surabaya. Para migran ini umumnya datang ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan dan memperbaiki kehidupannya. Para migran di kota besar khususnya di Surabaya berasal dari berbagai latar belakang

yang berbeda (Surabaya post, 2010). Sebagian migran memang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai (biasanya migran seperti ini sudah mempunyai *ancang-ancang* dari sebelum berangkat akan datang ke suatu kota dan bekerja pada suatu tempat sesuai dengan bidang pendidikannya) dan sudah mempunyai tempat untuk tinggal di kota tujuan (biasanya dengan cara tinggal di rumah salah seorang keluarga yang tinggal di kota atau dengan nge-kost atau kontrak), tetapi tidak sedikit migran yang datang ke kota tanpa modal yang cukup atau bisa dikatakan mengadu nasib (Todaro, 1978: 50).

Migran seperti ini sering menimbulkan permasalahan baru bagi kota yang didatangi, karena mereka migran datang dengan tujuan yang kurang jelas. Seperti pekerjaan apa yang akan mereka

*Corresponding Author.

e-mail: aansugiharto1@gmail.com/aansugiharto@umm.ac.id

jalani, karena kebanyakan dari mereka adalah orang dengan latar belakang pendidikan yang minim. Hal itu membuat peluang mereka mendapatkan pekerjaan formal lebih kecil, akhirnya pekerjaan di sektor informal menjadi pilihan pekerjaan yang paling mudah untuk mereka jalani. Selain itu, tempat tinggal juga menjadi kendala para migran ini. Di Surabaya banyak tempat atau lokasi umum milik negara yang digunakan oleh para migran untuk tempat tinggal. Biasanya yang menjadi pilihan mereka seperti di kolong jembatan, di pinggir sungai, atau pemakaman umum.

Pemakaman umum juga menjadi salah satu lokasi yang digunakan oleh para migran untuk tempat tinggal, padahal pemakaman adalah tanah atau tempat umum milik negara yang digunakan untuk tempat mengubur orang yang sudah meninggal dan bukan untuk tempat untuk bermukim orang yang masih hidup. Entah karena faktor ekonomi (biaya kos atau harga tanah yang terus meningkat), para migran ini memilih untuk tinggal di tempat umum seperti pemakaman khususnya di Makam Rangkah. Namun, yang ditangkap oleh peneliti saat observasi adalah para warga yang tinggal di Makam Rangkah tersebut seolah biasa saja tinggal di tengah-tengah pemakaman umum tersebut.

Warga migran yang tinggal di Makam Rangkah mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang asal daerah, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Dari latar belakang pendidikan, kebanyakan dari mereka adalah tamatan sekolah menengah pertama (SMP). Jika dilihat dari pekerjaan, ada beberapa jenis pekerjaan yang digeluti oleh para migrant di Makam Rangkah, di antaranya adalah pemulung, penjual (kios), pengemis dan tukang topeng monyet, tukang becak, dan calo.

Semua jenis pekerjaan disebut, tiga di antaranya yaitu tukang topeng monyet, becak, dan

kios adalah jenis pekerjaan yang memerlukan modal. Sedangkan pekerjaan lainnya yaitu calo, pemulung, dan pengemis relatif tidak memerlukan modal. Daerah asal para migran juga berbeda-beda, dari observasi yang telah dilakukan, diketahui para migran berasal dari delapan daerah, yaitu Madura (Sampang dan Bangkalan), Lamongan, Madiun, Kediri, Tuban, Mojokerto, Jember, dan Cirebon.

Keberadaan kaum migran di Makam Rangkah yang telah tinggal dan membuat rumah semi permanen di sana ternyata dari observasi yang dilakukan peneliti, diketahui jika para migran yang tinggal di Makam Rangkah memiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin ini merupakan orang yang sangat dihormati oleh semua warga migran. Selain itu, orang tersebut juga dalam birokrasi desa menjabat sebagai ketua RT. Orang inilah yang mengurus keperluan warga migran, sehingga warga migran yang tinggal di Makam Rangkah bisa mempunyai KTP yang masuk dalam wilayah Kelurahan Simokerto Kecamatan Simokerto.

Masyarakat migran ini terlihat tidak risih tinggal di tengah pemakaman, melakukan berbagai aktivitasnya seperti mandi, mencuci, memasak, dan lainnya di rumah yang dibangun di atas makam orang lain. Pilihan para migran tersebut untuk tinggal di Makam Rangkah, tentu telah melalui berbagai pertimbangan yang matang. Karena tinggal di lokasi pemakaman umum seperti di Makam Rangkah tentu banyak kendala, seperti bayang-bayang akan adanya penertiban atau jika ada salah seorang keluarga dari orang yang dimakamkan di sana datang untuk berziarah. Akan tetapi, menjadi menarik untuk diketahui apa yang melatarbelakangi para migran ini memilih untuk tinggal dan menetap di Pemakaman Umum Rangkah daripada tinggal di tempat lain.

Martinus Legowo mengatakan perpindahan penduduk atau urbanisasi ini memerlukan proses adaptasi, khususnya adaptasi dengan budaya perkotaan sebagai budaya baru bagi masyarakat migran. Proses adaptasi sangat penting artinya agar kebudayaan kota dapat diterima dengan baik. Sehubungan dengan adanya adaptasi ini manusia tidak hanya telah menjamin kelestariannya, tetapi juga pemekarannya. Oleh karena itu, tidak berarti bahwa apa saja yang dikerjakan oleh manusia dikerjakan karena sifat adaptifnya terhadap lingkungan tertentu. Manusia tidak bereaksi terhadap lingkungan seperti apa adanya, tetapi ia bereaksi terhadap lingkungan seperti apa yang dipahaminya, dan kelompok manusia dapat memahami lingkungan yang sama dengan cara-cara yang berbeda satu sama lain (Sri Sade-wo, 2007: 5).

Bagaimanapun juga, pembangunan yang pesat dalam segala bidang di perkotaan secara langsung membuat masyarakat dari daerah memilih untuk bermigrasi ke kota dengan harapan memperbaiki kehidupan social ekonominya. Perkembangan industrialisasi dan modernisasi yang melanda kota-kota besar menyebabkan angka pertambahan penduduk perkotaan relatif tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Penduduk desa yang melakukan perpindahan ke kota dengan alasan ingin mencari kerja. Dengan bekal pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan modal yang besar mereka nekad untuk tetap mencari pekerjaan di kota. Penduduk pedesaan yang melakukan perpindahan ke kota masih saja bertambah pesat meskipun semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka kemudian menjadi pengangguran dalam segala bentuk, seperti pengangguran terbuka, *mis-match*, dan setengah pengangguran. walaupun mereka berhasil mendapatkan pekerjaan, jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah jenis

pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan, upah rendah dan tinggal di lingkungan yang kumuh (Faturachman, 2004:33).

Padatnya penduduk di Pulau Jawa khususnya di Surabaya menuntut para migran untuk bisa bertahan hidup di kota, tak terkecuali dengan tinggal di pemakaman. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Strategi Mempertahankan Hidup Kaum Migran Penghuni Makam Rangkah di Kota Surabaya”. Hal tersebut memunculkan pertanyaan dalam diri peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para migran dalam mempertahankan kelangsungan hidup di tengah kehidupan Kota Surabaya khususnya di Makam Rangkah?
2. Apa alasan para migran memilih untuk tinggal di Pemakaman Umum Rangkah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi atau upaya yang dilakukan para migran tersebut demi mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah kehidupan Kota Surabaya. Selain itu, juga untuk mengetahui alasan mengapa para migran memilih tinggal di Pemakaman Umum Rangkah.

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi terutama dalam masalah kemiskinan, sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi bagi permasalahan kota yang selalu terjadi yaitu masalah urbanisasi. Bagi warga migran dapat dicari solusi yang tepat agar kehidupannya menjadi lebih baik di tengah kehidupan Kota Surabaya. Bagi peneliti, bisa menganalisis kehidupan warga migran dengan teori-teori sosiologi yang telah didapatkan selama kuliah sehingga tidak tertutup kemungkinan bisa membantu pemerintah Kota Surabaya dalam mengatasi masalah masyarakat pendatang.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap lima warga migran penghuni Makam Rangkah dalam kurun waktu tertentu. Wawancara mendalam dipilih karena sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi yang berusaha mencari tahu pengetahuan maupun cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) para migran penghuni Makam Rangkah tentang makam terkait alih fungsi makam sebagai tempat tinggal mereka (Engkus Kuswanto, 2009: 55). Setelah wawancara dilakukan dan mendapatkan data, selanjutnya dilakukan reduksi data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi tentang Makam

Setiap orang pasti berbeda-beda dalam memaknai sebuah makam, tidak terkecuali para subjek dalam penelitian ini. Sesuai dengan namanya, yaitu makam adalah tempat dikuburnya orang yang telah meninggal dunia, bukan tempat tinggal bagi orang yang masih hidup. Makam di desa atau daerah, umumnya terdapat di lokasi tersendiri atau agak jauh dari permukiman dan cenderung berada di perbatasan desa. Berbeda dengan di kota yang sepanjang pengamatan peneliti terdapat tidak jauh dari permukiman dan cenderung ramai, ada pula yang dijadikan tempat tinggal seperti di Makam Rangkah. Berikut adalah konstruksi subjek penelitian tentang makam.

a. Menakutkan

1) Songko, dulu sangat takut jika dekat dengan makam

Songko mengatakan jika awal datang dan tinggal di Makam Rangkah, dirinya merasa aneh

dan takut. Songko juga mengaku jika dia pernah tidak berani kencing karena berada di sekitar makam. Hal tersebut karena sebelumnya Songko mengaku jika belum pernah tinggal di makam. Namun saat itu keadaan di Makam Rangkah lebih ramai dari sekarang. Karena situasi di Makam Rangkah yang ramai baik pada siang maupun malam hari itulah yang membuat Songko akhirnya terbiasa tinggal di sana.

2) Sukarto, sebelumnya tidak pernah tinggal di makam

Subjek penelitian yang kedua, yaitu Sukarto juga mengatakan jika awal tinggal di Makam Rangkah dirinya merasa agak aneh. Hal tersebut karena sebelumnya ia tidak pernah tinggal di lahan pemakaman umum, meskipun kehidupannya di desa yaitu di Lamongan juga termasuk kehidupan yang sangat sederhana. Namun karena ada banyak orang yang tinggal di sana, dan karena mulai terbiasa, maka ia tidak merasa aneh lagi.

b. Sama dengan tempat lain

1) Muarif, menganggap makam di mana-mana sama saja

Berangkat dari desa menuju ke kota Surabaya, bagi Muarif adalah sebuah pilihan untuk mengubah profesi dan nasibnya. Menurutnya kerja di kota akan lebih mudah jika dibandingkan dengan kerja di desa yang lapangan pekerjaannya sangat sedikit. Kemudian Muarif menceritakan bahwa dia tinggal di Makam Rangkah tahun 1985. Mengenai persepsinya tentang makam, menurutnya semua makam di mana-mana sama saja. Menurutnya, yang namanya makam di mana pun berada pasti ada kuburan dan batu nisan. Dalam hal ini perbedaannya adalah di Makam Rangkah digunakan juga oleh orang

yang masih hidup sebagai tempat tinggal, termasuk dirinya. Muarif juga mengatakan jika dulu kondisi di Makam Rangkah lebih ramai daripada sekarang, karena banyak warga musiman yang juga tinggal di sana waktu itu.

Berbeda alasannya dengan yang dikatakan oleh Muarif perihal lokasi tempat tinggal yang berada di makam, yaitu Makam Rangkah. Muarif mengaku tidak ada perasaan yang aneh, apalagi waktu itu, yaitu waktu Muarif datang ke Makam Rangkah sekitar tahun 1985, waktu itu Makam Rangkah malah lebih ramai daripada sekarang. Hal tersebut menurut Muarif karena dulu banyak orang musiman yang tinggal di Makam Rangkah, berbeda dengan sekarang yang kebanyakan yang masih tinggal di Makam Rangkah sudah menjadi warga tetap Surabaya khususnya Makam Rangkah.

2. Keputusan Memilih Makam Rangkah sebagai Tempat Tinggal

Dalam teori fenomenologi, terdapat dua realitas yang berbeda yaitu realitas objektif dan realitas subjektif, realitas objektif adalah realitas dalam masyarakat sosial yang sifatnya seharusnya, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang bersifat senyatanya. Dalam realitas subjektif ini nantinya akan memunculkan dua konsep yaitu *because of motive* (sebab) dan *in order to motive* (tujuan) yang kemudian akan melahirkan suatu tindakan.

a. Because of motive

1) Kesulitan tempat tinggal

Tinggal di pemakaman umum yang merupakan tanah negara pasti tidak seperti tinggal di tempat tinggal pada umumnya, seperti tempat kos atau rumah. Menurut data yang peneliti peroleh, warga Makam Rangkah yang pindah

tinggal di Makam Rangkah karena factor biaya. Seperti pengakuan Sukarto dan Muarif, mereka memutuskan tinggal di Makam Rangkah karena biaya untuk tinggal di sana lebih murah daripada di luar Makam Rangkah. Sebelumnya, Sukarto dan Muarif tinggal di tempat kost. Namun karena merasa biayanya besar dan tidak sesuai dengan penghasilan mereka saat itu, mereka akhirnya pindah ke Makam Rangkah karena tempat kost di sana jauh lebih murah.

Migran yang tinggal di Makam Rangkah umumnya datang dan tinggal di sana setelah mereka menikah dengan warga Makam Rangkah. Seperti subjek Songko, Sukarto, Roekan, dan Supinah. Mereka sebelumnya tidak tinggal di Makam Rangkah. Sebelum menikah, Songko tinggal di rumah orang tua angkatnya di Jalan Kenjeran. Baru setelah menikah dengan Ida, dia pindah ke Makam Rangkah.

Sukarto, sebelumnya tinggal di sebuah kos di daerah Tambak Sigaran, pindah ke Makam Rangkah setelah menikah dengan Yatemi. Roekan, sebelumnya tinggal di tempat kos di daerah Tambak Rejo, pindah ke Makam Rangkah setelah menikah dengan Katipah. Supinah sebelumnya tinggal di rumah kontrakan bersama neneknya di daerah Donorejo, sebelum akhirnya menikah dengan suaminya.

2) Tidak mempunyai pekerjaan

Tidak hanya karena biaya dan keuangan saja yang menjadi alasan untuk pindah dan tinggal di Makam Rangkah, lebih dari itu karena faktor pekerjaan. Pekerjaan yang sulit didapatkan di Surabaya, apalagi bagi yang memiliki pendidikan minim seperti mereka, membuat pekerjaan semakin sulit didapatkan. Meskipun sudah memiliki pekerjaan, penghasilan yang diterima juga tidak sebanding dengan biaya hidup mereka.

Seperti yang dialami oleh Muarif. Dia sebelum datang ke Makam Rangkah, sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Muarif keluar dari pekerjaannya karena gaji yang ia terima tidak cukup untuk biaya hidupnya yang mahal seperti makan dan biaya kos. Pada waktu itu, Muarif mencari-cari tempat tinggal yang murah dan sekaligus terdapat lapangan pekerjaan. Akhirnya Muarif mendengar jika di Makam Rangkah ada tempat kos yang murah, ditambah lagi di dekat tempat tersebut terdapat proyek pembangunan yang membutuhkan tenaga kerja.

b. In order to motive

1) Tempat tinggal gratis atau murah

Dengan menikah dengan orang atau warga Makam Rangkah, mereka bisa tinggal di rumah pasangan yang mana telah memiliki tempat tinggal di sana. Dengan begitu, mereka tidak lagi harus mencari tempat tinggal baru, karena sudah ada tempat tinggal di Makam Rangkah. Seperti subjek Muarif. Meskipun Muarif telah tinggal di Makam Rangkah sebelum dia menikah dengan salah satu warga sana, namun setelah menikah dirinya tidak lagi harus ngekos karena sang istri mempunyai rumah di sana. Hal tersebut tentu mengurangi biaya hidupnya, khususnya biaya untuk ngekos.

Subjek bernama Songko dan Supinah juga hampir sama. Setelah menikah, mereka tidak lagi harus tidur di jalanan atau meneruskan biaya kontrak rumah yang mahal. Songko setelah menikah, akhirnya tinggal di Makam Rangkah bersama adik dari istrinya sebelum akhirnya membeli rumah sendiri. Tentunya dia membeli rumah dengan harga yang cukup murah. Sementara Supinah setelah menikah dia tidak harus bingung mencari uang untuk meneruskan kontrak rumahnya yang hampir habis. Setelah

menikah, langsung saja dia ikut tinggal di rumah suaminya di Makam Rangkah.

Meskipun di Makam Rangkah tidak tinggal di rumah sendiri, tetap saja tinggal di sana lebih unggul dari segi biaya. Seperti yang dikatakan oleh Sukarto. Meskipun Sukarto tinggal di Makam Rangkah secara ngontrak, namun biaya kontrak rumahnya tergolong murah yaitu Rp 1.000.000 per tahunnya. Hal ini tentu sebanding dengan penghasilannya sebagai pemulung yang tidak akan cukup jika digunakan untuk mengontrak rumah di luar Makam Rangkah, karena biayanya akan jauh lebih besar.

Meskipun dengan seringnya isu penggusuran yang datang, tidak membuat para migran untuk tidak tinggal di Makam Rangkah. Warga Makam Rangkah juga tidak tinggal diam jika terdengar isu penggusuran. Mereka akan datang dan berdiskusi dengan Usin selaku koordinator di sana, untuk menanggulangi isu penggusuran. Dengan bayang-bayang adanya penggusuran yang datang hampir setiap tahun itu, tidak membuat warga Makam Rangkah pindah dari sana. Berbagai kelebihan yang diperoleh dengan tinggal di sana, membuat mereka enggan untuk pindah. Seperti yang dikatakan oleh Roekan. Meskipun telah sering mendengar isu akan adanya penggusuran, dirinya tetap bertahan dan tidak khawatir. Menurutnya, di Makam Rangkah tidak hanya dia yang tinggal di sana. Jadi jika ada penggusuran, tidak hanya dia yang akan tergusur dan harus mencari tempat tinggal baru. Akan ada banyak orang yang berna-sib sama sepertinya. Karena kesamaan nasib itulah, semakin membuat Roekan tidak khawatir jika sewaktu-waktu akan digusur.

2) Ingin mendapatkan bantuan

Tidak hanya tempat tinggal murah yang bisa didapatkan dengan tinggal di Makam Rangkah, namun ada beberapa keuntungan lain

dengan tinggal di sana. Seperti diketahui oleh peneliti sebelumnya, sudah berkali-kali terdengar isu akan adanya penggusuran permukiman di Makam Rangkah. Namun kenyataannya, warga Makam Rangkah tetap bertahan tinggal di sana. Seperti yang dikatakan oleh Songko, dirinya tidak berhasil untuk membujuk istrinya agar ikut pindah ke Kediri.

Menurut pengakuan istri Songko, dirinya tidak mau pindah ke Kediri karena tidak ingin pindah KTP. Menurutnya, jika dirinya ikut bersama Songko tinggal di Kediri, maka dia harus mengurus KTP Kediri dan tidak lagi menjadi warga Makam Rangkah. Hal itulah yang tidak dia inginkan, karena selama menjadi warga Makam Rangkah dirinya sering mendapatkan bantuan-bantuan. Bantuan tersebut tidak hanya dari pemerintah (seperti raskin dan askes), tapi juga bantuan dari lembaga lain. Bantuan-bantuan tersebut sangat membantu kehidupan mereka, para warga Makam Rangkah. Untuk itu, Ida sebagai warga Makam Rangkah takut jika dia tidak lagi mendapatkan bantuan setelah tidak lagi menjadi warga Makam Rangkah.

3) Mencari pekerjaan

Dengan pindah ke Makam Rangkah, tentu seseorang tersebut harus meninggalkan beberapa hal yang sebelumnya ia lakukan di tempatnya semula. Misalnya saja pekerjaan. Seperti Supinah, sebelum menikah dan tinggal di Makam Rangkah, dia bekerja di sebuah salon di dekat tempat tinggalnya dulu. Setelah pindah ke Makam Rangkah, secara otomatis dia juga keluar dari salon tersebut. Setelah tidak lagi mempunyai pekerjaan, Supinah juga bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga pemandian umum warga Makam Rangkah.

Begitu pula dengan Muarif, pindah pertama kali di Makam Rangkah dengan status seorang

pengangguran. Namun langsung saja Muarif mendapatkan pekerjaan begitu tinggal di sana, karena pertimbangannya untuk tinggal di Makam Rangkah selain biaya yang murah adalah adanya lapangan pekerjaan di dekat daerah tersebut.

Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Dalam hal ini subjek (*actor*) memilih untuk pindah ke Makam Rangkah dengan tujuan ingin mendapatkan tempat tinggal secara murah. Untuk mendapatkan tujuannya tersebut, setelah menikah aktor pindah dan tinggal ikut dengan istrinya yaitu di Makam Rangkah.

Dengan tinggal di Makam Rangkah, maka tujuannya untuk mendapatkan tempat tinggal telah tercapai. Lebih dari itu, lapangan pekerjaan juga bisa didapat dengan ikut menjadi pemulung atau pekerjaan lain yang ada di sekitar Makam Rangkah.

c. Strategi mempertahankan hidup

1) Songko dengan cara berutang, kepada tetangga yang menang arisan, menggadaikan barang, kerja ke luar pulau dan ikut merawat makam

Dengan penghasilan yang pas-pasan tersebut yang hanya cukup untuk makan sehari-hari itu, membuat Songko tidak bisa menabung, walaupun bisa, uang tersebut akan segera habis untuk membayar uang bulanan listrik atau kebutuhan mendadak yang lain. Biasanya yang membuat Songko harus berpikir keras atau melakukan tindakan yang tidak terduga adalah jika Songko dan istrinya sedang sangat membutuhkan uang untuk kebutuhan makan sehari-hari atau pada waktu Songko atau istrinya sedang sakit seperti

sekarang ini (Songko sakit pinggang sementara istrinya sakit demam) Songko untuk membeli obat Songko berutang kepada tetangganya. Namun jika tetangganya juga sama-sama tidak memiliki uang lebih, tidak jarang Songko menggadaikan barang miliknya. Bukan barang mewah yang digadaikan Songko, namun yang digadaikan adalah pakaiannya.

Selain dengan menggadaikan barang dan mengutang, Songko dan istrinya untuk memenuhi kebutuhan yang tak terduga juga dengan cara ikut arisan harian yang diikuti oleh hampir seluruh warga Makam Rangkah. Iuran yang ditarik untuk arisan harian sebesar Rp5.000 per hari selama satu tahun. Jika dalam satu tahun telah habis, maka tahun berikutnya juga akan arisan lagi. Karena arisan ini diikuti oleh seluruh warga Makam Rangkah maka mereka harus menunggu untuk mendapatkan waktunya menerima uang arisan tiba. Seperti yang dialami Songko dan istrinya. Mereka ikut arisan dan mendapatkan nomor urut sekitar nomor 300-an. Kadang karena kebutuhan yang sudah mendesak sementara Songko dan istrinya belum mendapatkan giliran untuk menerima uang arisan, sering mereka mengutang uang arisan kepada orang yang telah menerima uang arisan tersebut. Uang tersebut dipinjam untuk keperluan sehari-hari dan akan dibayar saat Songko tiba waktunya untuk mendapatkan giliran mendapatkan uang arisan.

Memang sebesar itu penghasilan Songko jika bekerja di wilayah Surabaya dan sekitarnya, dan penghasilan tersebut hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tanpa ada sisa untuk ditabung. Meskipun biasanya Songko mendapatkan penghasilan lain dari ongkos meminjamkan monyetnya dan dari orang yang berziarah ke makam, namun tidak setiap hari ada yang meminjam monyetnya dan berziarah. Untuk itulah, Songko

sering keluar pulau untuk bekerja topeng monyetnya yang penghasilannya bisa dua kali lipat.

Karena perbedaan penghasilan yang besar itulah yang semakin mendorong Songko untuk pergi keluar pulau untuk kerja topeng monyet. Ditambah lagi ini bukan pertama kalinya bagi Songko kerja topeng monyet keluar pulau. Sebelumnya sudah beberapa kali Songko kerja topeng monyet di beberapa daerah di Indonesia seperti di Sumatra, Aceh, Kalimantan, dan Ujung Pandang.

Songko mengatakan, jika sudah berada di luar pulau, semangat kerjanya akan tinggi. Hal tersebut karena jarak yang jauh dari rumah dan biaya yang besar untuk ke luar pulau. Untuk itu, meskipun sakit jika sedang di luar pulau akan tetap bekerja. Hal itulah yang membuat Songko tidak ragu untuk meminjam uang meskipun dengan bunga yang tinggi.

2) Sukarto dengan cara berutang kepada pengepul, menggadaikan barang, makan seadanya, anak disuruh menabung untuk biaya sekolah

Jika semakin sering Sukarto hanya mendapatkan sampah plastik dan kertas, maka Sukarto dan istrinya harus lebih memutar otaknya agar kebutuhannya terpenuhi. Jika pada keadaan normal (yaitu mendapatkan banyak sampah dari berbagai macam sampah) penghasilan Sukarto masih juga hanya pas-pasan, maka jika sampah yang didapatkannya sedikit, maka uang dari hasil bekerjanya tidak akan bisa menutupi kebutuhannya sehari-hari. Untuk itu, Sukarto harus melakukan beberapa upaya untuk bisa menutupi kekurangan penghasilannya, atau melakukan beberapa upaya untuk memenuhi kebutuhan di saat mendesak seperti saat penghasilan Sukarto sedang sedikit atau bahkan tidak ada penghasilan sama sekali. Ditambah lagi, anaknya yang ter-

akhir mengatakan kepadanya jika ingin terus melanjutkan sekolah sampai SMA.

Ada cara khusus yang diterapkan oleh Sukarto dan istrinya agar biaya sekolah anaknya terutama yang masih duduk di kelas 4 sekolah dasar agar biaya tidak terlalu besar, yaitu dengan menyuruh anaknya untuk menabungkan uang saku anaknya setiap hari. Setiap hari, biasanya anaknya diberi uang saku antara Rp3.000 sampai Rp4.000 setiap harinya, dari uang sakunya tersebut, anaknya akan menabungkan uangnya sebesar Rp2.000 per hari. Uang tersebut nantinya selain untuk tabungan biaya sekolahnya ke depan, juga akan berguna jika ada biaya mendadak seperti uang sumbangan atau pembelian buku baru yang tidak bisa disangka-sangka.

Namun jika tidak memungkinkan, maka Sukarto akan meminta bantuan untuk biaya sekolah anaknya kepada anaknya yang telah bekerja namun belum menikah, karena jika meminta bantuan kepada anaknya yang sudah menikah pasti akan membebani anaknya tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan mendadak, Sukarto dan istrinya lebih memilih untuk mengikuti arisan harian yang hampir diikuti oleh semua warga yang tinggal di Makam Rangkah. Arisan tersebut adalah arisan harian yang setiap harinya setiap anggotanya membayar Rp5.000 dan pada hari itu juga arisan tersebut akan dikocok dan dibuka siapa yang mendapatkan uang arisan. Istri Sukarto ikut arisan harian tersebut namun hanya ikut satu saja. Uang arisan tersebut mereka gunakan sebagai uang jaga-jaga jika ada kebutuhan mendadak seperti jika anaknya membutuhkan uang pembayaran mendadak saat mereka tidak mempunyai simpanan uang. Istri Sukarto juga mengatakan jika uang arisan yang didapatnya satu tahun sekali itu selalu digunakan untuk membayar uang kontrakan rumahnya tiap tahunnya.

Upaya lain yang dilakukan Sukarto untuk memenuhi kebutuhan mendesak lainnya adalah dengan menggadaikan barang untuk mendapatkan uang. Kemudian uang tersebut dia pakai untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Biasanya Sukarto menggadaikan barang untuk membayar biaya sekolah anaknya. Hal tersebut karena akan lebih cepat kalau dia memilih gadai untuk mendapatkan uang. Selain itu, dia tidak sering menggadaikan barang karena ia menggadaikan barang hanya jika anaknya membutuhkan uang untuk biaya sekolahnya, dan tidak setiap hari anaknya tersebut membutuhkan uang secara mendesak, biasanya hanya jika ada pembayaran buku atau untuk pembayaran lain-lain.

Namun jika tidak ada barang yang bisa digadaikan, maka Sukarto mempunyai cara lagi untuk memenuhi kebutuhannya yaitu dengan mengutang kepada orang lain. Upaya yang satu inilah yang paling sering dilakukan olehnya karena Sukarto mengutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika sedang tidak mempunyai penghasilan yang cukup. Biasanya Sukarto mengutang untuk memenuhi kebutuhan belanja makan sehari-hari.

Untuk masalah mengutang, Sukarto biasanya berutang kepada pengepul sampah tempatnya menyetorkan sampah. Hal itu karena mereka sudah saling kenal dan orang tersebut Sukarto anggap orang yang bisa mengutangnya karena orang tersebut pasti mempunyai uang lebih dan pasti bisa dijadikan tempat untuk mengutang.

Namun jika Sukarto merasa terlalu banyak mempunyai utang atau Sukarto tidak ingin mempunyai beban dengan berutang, maka Sukarto harus berusaha mencukupkan uangnya dengan kebutuhan sehari-harinya, terutama untuk belanja sehari-hari, kadang Sukarto hanya memberikan uang sebesar Rp10.000 kepada istrinya. Uang sebesar itu tentu tidak cukup untuk mem-

beli bahan-bahan makanan yang sekarang mulai beranjak naik.

Dengan uang sebesar itu, Sukarto dan istrinya harus bisa memenuhi kebutuhan untuk makan mereka dan anak-anak mereka. Bahkan tidak jarang, Sukarto hanya makan dengan lauk seadanya.

3) Supinah dengan meminta bantuan kepada anaknya, menggadaikan barang, ikut merawat makam, dan mandi gratis

Bekerja menjadi penjaga pemandian umum membuat Supinah setiap harinya harus menyertakan uang kepada RT sebesar Rp2.500. sementara sekarang ini, untuk mendapatkan uang Rp3.000 perharinya sangat sulit. Karenanya, sering Supinah harus menombok untuk setor kepada RT.

Tentang pengeluaran Supinah, baik pengeluaran bulanan maupun pengeluaran harian, Supinah mengawalinya dengan menguraikan pengeluaran hariannya. Karena pengeluaran inilah yang selalu dia keluarkan dan atur setiap harinya. Menurut Supinah, setiap harinya, dia biasa mengeluarkan uang untuk belanja sebesar Rp10.000 per harinya. Sebenarnya uang sebesar itu tidak cukup untuk memasak dalam sehari, apalagi untuk lima orang yaitu Supinah, suaminya dan tiga anaknya.

Selain dari penghasilan suami yang saat ini bekerja sebagai tukang becak dan pengantar pengemis, Supinah mengaku jika dia dan suaminya mempunyai tambahan penghasilan lain. Seperti kebanyakan warga Makam Rangkah lainnya, yaitu penghasilan tambahan dari merawat makam. Meskipun uang dari hasil merawat makam tidak dapat diperoleh setiap saat, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu saja yaitu paling sering adalah pada saat hari besar keaga-

maan, namun Supinah mengaku uang tambahan tersebut sangat membantu mereka karena uang yang diterima cukup besar.

4) Roekan dengan bekerja sangat keras dan tinggal dengan anak

Roekan mengaku jika kehidupannya yang sekarang sudah jauh lebih nyaman dan enak jika dibandingkan dengan dulu waktu baru menikah dan anak-anaknya masih kecil. Karena waktu itu dia harus menghidupi keluarganya yaitu anak dan istrinya seorang diri. Sementara pekerjaannya hanya seorang tukang becak sedangkan istrinya yaitu Katipah sudah tidak bekerja lagi.

Jika melihat dari pendapatan Roekan yang hanya bekerja dua kali dalam sehari, yaitu kebanyakan pada pagi dan sore hari tersebut, maka rata-rata penghasilan Roekan dalam sehari adalah sebesar Rp10.000. dengan uang sebesar itu, Roekan memberikan uang tersebut kepada istrinya untuk berbelanja harian.

Sedangkan untuk pengeluaran bulanan Roekan, dia mengaku jika setiap bulannya biaya tersebut sebesar Rp60.000 sampai Rp85.000 untuk membayar tagihan listrik. Khusus untuk pengeluaran yang satu ini, Roekan hampir selalu tidak ikut membayar, karena uang bulanan ditanggung oleh anaknya dan menantunya yang tinggal bersamanya. Hanya terkadang jika Roekan mempunyai uang lebih, dia ikut menambahkan uang untuk membayar listrik bulanan. Roekan memang saat ini tinggal bersama salah satu anaknya yang telah berkeluarga. Roekan sengaja menyuruh salah satu anaknya tinggal bersamanya, karena dengan begitu dia bisa meminta bantuan sewaktu-waktu kepada anaknya tersebut. Hal tersebut karena sekarang ini usianya uang sudah kepala enam dan tak mampu lagi bekerja dengan maksimal.

5) Muarif dengan menggadaikan barang, kasbon di warung, serta memelihara ayam dan kambing sebagai tabungan

Jika dalam sepak bola ada istilah janganlah menunggu bola, tapi jemputlah bola. Itulah yang dilakukan oleh Muarif dalam kehidupan ini. Selama ini, dia bekerja keras untuk menjemput bola, bola dalam hal ini adalah rezeki. Muarif tidak pernah duduk diam menunggu rejeki datang menghampirinya. Untuk itu, saat hari minggu atau saat dia sedang tidak bekerja di samsat sebagai biro jasa, dirinya selalu menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan yang lain. Saat waktu luangnya yaitu saat sepulang kerja, dia selalu sibuk merawat kambing dan ayam peliharaannya, sementara jika pada saat hari libur yang mana samsat juga libur yang pada akhirnya menyebabkan Muarif tidak bisa bekerja, dirinya biasanya akan pergi memulung atau ikut dengan tetangganya kerja topeng monyet. Hal tersebut dilakukan agar penghasilannya tidak hilang.

Setiap harinya, Muarif juga melakukan pengeluaran rutin yaitu membayar uang arisan harian yaitu sebesar Rp5.000. arisan tersebut diikuti oleh hampir seluruh warga Makam Rangkah dan pembayarannya dilakukan setiap hari serta tidak boleh telat. Hal tersebut membuat Muarif harus menyisihkan uang Rp5.000 setiap harinya untuk membayar uang arisan. Saat peneliti bertanya tentang alasan Muarif mengikuti arisan harian tersebut, Muarif mengaku jika dia mengikuti arisan tersebut adalah untuk digunakan sebagai tabungannya. Karena menurutnya kebutuhan seseorang sewaktu-waktu dapat berubah tanpa disangka. Namun Muarif hanya mengikuti satu nomor saja karena tidak berani dengan risiko tidak mampu membayar tagihan hariannya. Menurut pengakuannya, dirinya ikut satu nomor saja sudah harus berusaha keras menyisihkan uang.

Banyak sekali cara yang dilakukan oleh seseorang jika dalam keadaan terdesak, tidak terkecuali dengan warga Makam Rangkah. Semua subjek penelitian ini mengatakan, hampir setiap hari mereka tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan harian. Dengan uang belanja yang kurang dari Rp20.000 per hari, mereka harus bisa membeli semua bahan makanan untuk dimakan bersama keluarganya. Tidak hanya bahan makanan yang harus mereka beli, mereka juga harus membeli perlengkapan yang lain seperti gas dan minyak goreng.

Berutang ke pengepul dan menggadaikan barang adalah salah satu bentuk *copying strategy* yang dilakukan warga Makam Rangkah yang mana merupakan bagaimana suatu keluarga miskin merespons dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang terkait dengan situasi kemiskinannya. Warga migrant Makam Rangkah akan berutang dan menggadaikan barang hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti saat membutuhkan biaya berobat, pembayaran sekolah anak dan kebutuhan mendadak lainnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Frydenberg yang menyatakan *strategy copying* adalah mode adaptasi individu kepada lingkungan lewat proses interaktif di mana individu bereaksi kepada lingkungan ketika mereka merasakan situasi. Warga migrant Makam Rangkah akan bereaksi dengan berutang atau menggadaikan barang pada saat mereka tidak memiliki uang pada saat itu.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini tentu tidak lepas dari support dan kerjasama dari banyak pihak, khususnya pihak warga migran penghuni Makam Rangkah yang dengan senang hati menerima peneliti dan bersedia untuk diwawancarai. Untuk

itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ketua RT dan kepada lima warga Makam Rangkah yang bersedia menerima peneliti dan bersedia menjadi informan dan subjek penelitian ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bisa diketahui jawaban dari rumusan masalah penelitian tersebut dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Strategi yang diterapkan kaum migran di Makam Rangkah dalam mempertahankan hidupnya adalah dengan cara berutang, menggadaikan barang, minta bantuan kepada anak adalah salah satu bentuk *copying strategy* yang dilakukan. Sementara untuk menghadapi perubahan jangka panjang, mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka melakukan menabung, memelihara ternak, ikut memelihara makam, berutang di warung makan, dan makan seadanya.
- 2) Beberapa sebab (*because of motive*) para migran memilih tinggal di Makam Rangkah, adalah karena kesulitan tempat tinggal, lahir

di Makam Rangkah dan tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan tujuan (*in order to motive*) mereka adalah agar mendapatkan tempat tinggal yang gratis atau murah, ingin mendapatkan bantuan dan mencari pekerjaan.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Faturochman. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada.
- Kuswarno, Engkus, M.S. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sadewo, F.X. Sri. 2007. *Masalah-Masalah Kemiskinan, Bab I Urbanisasi dalam Perspektif Budaya oleh Martinus Legowo*. Surabaya: Unesa University Press.
- Surabaya Post*, Jumat, 17 September 2010, diakses melalui <http://VIVAnews-Surabaya> kelebihan penduduk 800 ribu orang.